

Original Reaserch Paper

Yusria¹, Cut Zuyun Nailufar², Afrida Ristia³
^{1,2,3}Keperawatan, Universitas Sains Cut
Nyak Dhien, Langsa, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: czuyunnailufar@gmail.com

PENGARUH EDUKASI DENGAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SDN 02 KEBUN LAMA

Article Info:

Received : August 08 , 2024
Revised : August 15, 2024
Accepted : August 20, 2024
Published: September 10, 2024

ABSTRAK

Kekerasan seksual anak merupakan fenomena yang memerlukan perhatian bersama karena mempengaruhi segala aspek seperti pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Salah satu upaya preventif mengatasi masalah ini adalah melalui edukasi menggunakan Media video animasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian edukasi media animasi terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan menggunakan *one group pretest- posttest* yang melibatkan 52 responden dengan menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan anak sebelum intervensi adalah 52.62 ± 14.598 , sedangkan rata-rata skor pengetahuan anak setelah diberikan intervensi adalah 85.35 ± 6.808 . Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi media video animasi terhadap perubahan pengetahuan $p=0.000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Media animasi dapat menjadi salah satu media audiovisual yang berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan anak.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Pengetahuan, Video Animasi

ABSTRACT

Child sexual abuse is a phenomenon that requires mutual attention because it affects all aspects such as growth and development both physically, emotionally, and psychologically. One of the preventive efforts to overcome this problem is through education using animated video media. The purpose of this study was to determine the effect of providing animation media education on children's knowledge about preventing sexual harassment. This research design is a quasi experiment using one group pretest- posttest involving 52 respondents using Proportionate Stratified Random Sampling. The results showed that the average score of children's knowledge before the intervention was 52.62 ± 14.598 , while the average score of children's knowledge after the intervention was 85.35 ± 6.808 . The results of bivariate analysis using the Wilcoxon test showed that there was an effect of providing animated video media education on changes in knowledge $p=0.000$ ($p \text{ value} < 0.05$). Animation media can be one of the audiovisual media that affects changes in children's knowledge.

Keywords: Sexual Harassment, Knowledge, Animation Video

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah perbuatan memperlakukan, melecehkan, menyerang tubuh, atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan kekuasaan atau relasi gender mengakibatkan penderitaan psikis dan fisik yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan kehilangan kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemendikbud, 2022). Anak merupakan aset bangsa yang merupakan generasi penerus yang memiliki cita-cita dan harapan kedepan untuk pembangun bangsa. Oleh karena itu sudah sepatutnya bahwa anak-anak harus mendapatkan perlindungan orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Hak-hak anak saat ini diatur secara rapi dalam aturan perundang-undangan di Indonesia dalam bentuk perlindungan dari berbagai tindak kejahatan agar hak-haknya tidak dilanggar. Namun faktanya sampai saat ini permasalahan pada anak begitu banyak kasus-kasus kejahatan yang di alami oleh anak-anak sehingga menyebabkan kejiwaan anak terganggu dan tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik (Sukmawati et al, 2022).

Tahun 2016 hasil survei korban pelecehan di sejumlah Negara ditemukan data bahwa 75% perempuan di London, 79% perempuan yang tinggal di Kota India, 86% di Thailand, dan 89% di Brazil telah mengalami pelecehan seksual (Fileborn, 2017). Menurut catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2017 terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat, 2.657 kasus merupakan kasus kekerasan seksual yang terdiri dari pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (704 kasus), pemerkosaan (699 kasus) dan persetubuhan (343 kasus) (Komnas Perempuan, 2017). Data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus (Septiani, 2021).

Kekerasan seksual sudah merupakan suatu kejahatan yang dapat ditemukan di seluruh dunia, berdasarkan data yang diperoleh dari Rape, Abuse & Incest National Network (RAINN's, 2018), menunjukkan bahwa 57.329 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri kekerasan seksual pada anak sudah berada pada kondisi gawat darurat. Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 sampai bulan Oktober diperoleh kasus kekerasan di dunia pendidikan mencapai 17 kasus dengan 89 anak menjadi korban, terdiri dari 55 perempuan dan 34 laki-laki (Tirtayanti, 2022).

Kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja selalu menjadi ancaman yang serius. Menurut data UNICEF, (2022) lebih dari sepertiga negara, 5% wanita muda melaporkan pengalaman kekerasan seksual dimasa kanak-kanak (BBC, 2021) Angka kekerasan seksual pada anak di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahwa terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual selama tahun 2022. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun

2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07% menjadi 8.730 (Kompas.com, 2022). Menurut BPS, (2023) proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) yang mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual sebesar 4,9%.

Menurut Association for the Treatment of Sexual Abusers (ATSA) anak-anak dengan masalah perilaku seksual didefinisikan sebagai anak-anak yang berusia 12 tahun ke bawah yang memulai perilaku yang melibatkan bagian tubuh seksual (yaitu alat kelamin, anus, bokong, atau payudara) yang secara perkembangan tidak sesuai atau berpotensi membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain (Tremblay, 2020). Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lain(37,6%).

Kekerasan seksual persentase paling tinggi terjadi dirumah. Padahal rumah seharusnya adalah tempat yang paling aman untuk anak tetapi ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak padausia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%) (Sukmawati et al., 2022). Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%), Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus).

Kasus kekerasan terhadap perempuan maupun anak di Aceh mengalami penurunan dan peningkatan yaitu kondisi tahun 2018 terlapor sebanyak 1.376 kasus, tahun 2019 sebesar 1.067 kasus, tahun 2020 sebesar 905 kasus yang terlapor melalui sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (simfoni ppa). Namun pada tahun 2021 jumlah kasus kembali meningkat menjadi 924 kasus, dan tahun 2022 kembali naik menjadi 1.029 kasus. Angka tersebut masih pada level yang tinggi, sehingga upaya tentu harus terus ditingkatkan, karena masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tidak dilaporkan, terutama yang terjadi di ranah keluarga, karena masyarakat beranggapan bahwa persoalan keluarga tidak perlu diumbar ke publik karena hal tersebut merupakan aib yang harus ditutupi (Serambinews.com).

Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak tahun 2023 jenis kekerasan yang paling tinggi dialami ialah kekerasan seksual sebanyak 13,156 ribu korban, dimana diantaranya usia yang paling tinggi menjadi korban usia 13-17, kekerasan yang dialami mencapai 11,325 dan diikuti usia 6-12 tahun sebanyak 6,637. Kasus kekerasan diaceh terjadi sebanyak 881 kasus dimana korban laki- laki sebanyak 189, dan korban perempuan sebanyak 782. Dari data yang didapatkan kasus kekerasan tertinggi di aceh ditemui diwilayah Banda Aceh 149 kasus, Bener meriah 91 kasus, Aceh Utara 88 kasus, lhokseumawe 57 kasus, Aceh Besar 49 kasus, Aceh Besar 48 kasus, Aceh Tamiang 47 kasus dan kota langsa 37 kasus kekerasan. Dari 23 kabupaten/Kota di aceh, kota langsa Kota Langsa berada di urutan ke 8 kasus kekerasan. Menurut data yang

diperoleh dari dinas pemberdayaan perempuan dan anak kasus kekerasan seksual di Kota Langsa mencapai 62% masih banyak kasus lainnya yang tidak dilaporkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf kantor pemberdayaan anak diketahui bahwa dari beberapa korban pelecehan seksual, Salah satu korban tinggal di seulalah atas dan mengenyam pendidikan di salah satu SD disekitar desa seulalah atas. Alasan peneliti memilih SD N 02 kebun lama sebagai tempat penelitian, dikarenakan lokasi SD terletak di sekitar perkebunan sawit yang sepi dari warga sekitar. Survei awal yang dilakukan di SD N 02 kebun lama pada siswa kelas 4,5 dan 6 sebanyak 10 sampel didapatkan hasil 70% siswa tidak memahami terkait pelecehan seksual. Siswa tidak memahami bahwasanya orang lain bahkan orang terdekat bisa menjadi pelaku dari pelecehan seksual, siswa tidak mengerti bagian bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan begitupun sebaliknya bahkan beberapa siswi mengaku pernah disentuh bagian bokongnya oleh kerabatnya, mereka tidak mengerti bahwasanya yang dilakukan merupakan tindakan pelecehan sehingga anak tidak melapor kepada orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa siswa dan siswi SD banyak yang belum memahmi terkait pencegahan pelecehan seksual apa yang mereka lakukan jika ada yang melakukan hal tersebut kepada mereka, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Pelecehan Seksual Di SD N 02 Kebun Lama"

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan menggunakan rancangan one group pretest- posttest. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 52 orang. Teknik sampel pada penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling dengan analisa data dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, pada kelompok intervensi menggunakan video animasi didapatkan hasil pre-test adalah 0,001 dan post-test adalah 0,000 yang berarti tidak berdistribusi normal maka penelitian ini akan diolah menggunakan uji statistic Non Parametrik yaitu Uji *Wilcoxon*.

HASIL

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 1 - 7 Desember 2023 di SD N 02 Kebun Lama dengan desain penelitian kuasi eksperimen. Data yang ditampilkan berupa gambaran umumlokasi penelitian, gambaran umum karakteristik responden, serta hasil pengukuran pengetahuan responden pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberi video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil jawaban dari kuesioner pada kelompok intervensi.

Analisa Univariat Karakteristikk Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	Presentase (%)
1) Jenis Kelamin		
Laki – Laki	23	44,2
Perempuan	29	55,8
Jumlah	52	100
2) Umur		
9 Tahun	8	15,4
10 Tahun	17	32,7
11 Tahun	14	26,9
12 Tahun	13	25,0
Jumlah	52	100

Tabel 1. Di atas menggambarkan karakteristik usia siswa sebagai responden. Dari 52 responden sebagian besar (55,8%) responden berjenis kelamin perempuan dan lebih banyak (32,7) berusia usia 10 tahun.

Table .2 Rata-Rata Pengetahuan anak Sebelum Dan Sesudah Pemberian Intervensi

Variabel	Kelompok Intervensi (N = 2)				Beda Mean
	Min	Max	Mean	SD	
Pengetahuan					
Sebelum	28	85	52,62	14,598	31,73
Sesudah	71	100	84,35	6,804	

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui rata-rata skor pengetahuan pada responden sebelum intervensi edukasi video animasi sebesar 52,62 dan sesudah intervensi edukasi video animasi meningkat menjadi 84.35. Dengan nilai beda mean 31,73 pada kelompok intervensi.

Analisa Bivariat

Tabel. 3 Pengaruh Peningkatan Pengetahuan Anak Sebelum DanSesudah Pemberian Intervensi

Variabel	N	Mean	SD	P. Value	Beda Mean
Pretest Video Animasi	52	52,62	14,598	0,000	31,73
Posttest Video Animasi	52	84,35	6,804		

Berdasarkan table. 3 dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil pengetahuan pada kelompok intervensi sebelum pemberian edukasi menggunakan media video animasi dan

sesudah pemberian edukasi video animasi menunjukkan p-value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan peningkatan pengetahuan

PEMBAHASAN

Pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual sebelum dan setelah pemberian intervensi media video animasi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak sangat penting diberikan melalui Pendidikan kesehatan kurikulum di sekolah sekolah maupun pihak sekolah bekerja sama dengan institusi kesehatan. Sejak dini anak harus mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Seorang anak tidak memahami bahwa dirinya memiliki tanggungjawab dalam menjaga apa yang ada didalam atau tertutup oleh bajunya. Terkadang orang tua maupun guru tidak mau menyampaikan hal tersebut dikarenakan merupakan hal yang tabu kemudian mereka juga merasa takut jika anak belum dapat mencerna apa yang mereka sampaikan dengan baik sehingga memilih untuk tidak menyampaikannya. Ketidaktahuan anak akan membuat mereka tidak mengetahui dengan benar dan jelas bahwa banyak pelaku pelecehan seksual yang kapan saja bisa membahayakan mereka.

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan adanya peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah intrvensi edukasi video animasi. Pengetahuan anak sebelum diberikan intervensi adalah 52,62% hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan anak, disebabkan karena anak belum pernah terpapar informasi mengenai pencegahan pelecehan seksual dirumah maupun disekolah. Bahkan masih banyak anak- anak yang tidak tahu bagian – bagian privasi tubuhnya yang tidak boleh disentuh orang lain dan sebagian anak masih memaikai daleman (singlet & underwear) ketika bermain dilingkungan rumah dan sikap yang tepat ketika anak akan dilecehkan. Pengetahuan anak sesudah diberikan intervensi edukasi video animasi meningkat menjadi 84,35% hal tersebut menjelaskan adanya peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Anak bisa Menjelaskan kembali bagian – bagian privasi tubuhnya, pakain yang seharusnya dipakai saat bermain serta sikap yang seharusnya ditunjukkan ketika anak mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elfrida Iriyani di SD N Jurug setelah dilakukan pre test pada kelompok intervensi hasil yang didapatkan pengetahuan siswa sebesar 56,7% setelah diberikan pendidikan kesehatan serta dilakukan posttest sebagian besar mempunyai pengetahuan tinggi tentang sex education dalam pencegahan pelecehan seksual sebesar 86.7% pada kelompok intervensi. Meningkatnya pengetahuan disebabkan karena siswa/i SD telah mendapatkan Sex Education. kemampuan intelektual anak usia sekolah sudah dapat menerima berbagai macam pengetahuan baru yang dapat mengembangkan pola berpikir anak.

Pengaruh media edukasi video animasi terhadap pengetahuan anak tentang pelecehan seksual

Berdasarkan hasil pengolahan data adanya pengaruh peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah edukasi video animasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya pengaruh peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi video animasi. Pendidikan Kesehatan seksual pada anak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak. Dengan pendidikan kesehatan seksual, anak akan diberikan pengetahuan tentang tindakan kekerasan seksual mulai dari pengertian, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual dan cara pencegahan tindakan kekerasan seksual itu sendiri. Pendidikan kesehatan seksual merupakan hal yang penting diberikan pada anak terutama sedini mungkin. Pendidikan kesehatan seksual ini dapat membentuk karakter dan pola perilaku anak sehingga dapat terhindar dari kekerasan seksual maupun perilaku seksual yang menyimpang yang dapat dilakukan oleh orang terdekat baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual dan dapat menurunkan resiko kejadian kekerasan seksual pada anak (Tirtayanti, 2022).

Media audio visual yang digunakan ini menjelaskan tentang anatomi tubuh anak, bagian-bagian yang boleh diperlihatkan dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang asing, fungsi dari bagian-bagian tersebut, cara mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual sedini mungkin, menyadarkan anak untuk selalu bercerita apabila bagian terlarangnya dibuka atau disentuh orang asing, serta bagaimana anak harus bertindak apabila anak berada dalam situasi terancam atau dia melihat ada temannya yang terancam. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya yang ada di sekitar anak yang membuat anak hanya diam ketika anak dilecehkan. Pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media video banyak keunggulan. di dalam media video terdapat banyak konten menarik yang dapat membantu para siswa memahami materi pelajaran yang sulit menjadi lebih mudah. selain itu, dengan media video akan dapat menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan (Dini Suryani 2022).

Media animasi merupakan pergerakan sebuah objek atau gambar sehingga dapat berubah posisi. Selain pergerakan, objek dapat mengalami perubahan bentuk dan warna. Media animasi dalam pembelajaran berfungsi menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat. Kelebihan dari media video animasi adalah memudahkan dalam penyajian informasi yang cukup kompleks, memiliki media yang konvergen, misalnya menggabungkan audio dan visual, menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar, bersifat interaktif dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna, serta bersifat mandiri dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain. (Vidyanti, et al., 2020).

Video animasi yang digunakan oleh peneliti didalamnya terdapat ilustrasi kejadian pelecehan pada anak, hal ini menarik perhatian anak untuk tetap fokus dalam menonton, karena tidak hanya menjelaskan tentang pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil diskusi bersama anak-anak, mereka menyukai menonton video animasi dikarenakan mereka merasa ketika menonton tayangan tersebut seperti menonton kartun di rumah, hal ini dapat dengan mudah mereka pahami. Memberikan pendidikan seks pada anak melalui video animasi membuat anak tidak merasa bosan dengan apa yang sedang mereka pelajari, bahkan anak sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti ketika berdiskusi bersama setelah menonton tayangan video animasi (Khasanah et al., 2022).

Sejalan dengan Penelitian Sri Tirtayanti (2021), Pemberian intervensi menggunakan video animasi berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual, dibandingkan dengan media lainnya. Hal tersebut disebabkan karena media video dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap dan jelas, variatif, menarik serta menyenangkan sehingga anak lebih mudah dalam menangkap informasi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik serta pembahasan maka disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi dengan media video animasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual di SD N 02 Kebun Lama dengan Nilai rerata pengetahuan tentang kekerasan seksual sebelum intervensi dan setelah intervensi mengalami perbedaan. Nilai mean yang didapatkan sebelum pemberian intervensi yaitu 52,62 dan setelah intervensi yaitu 84,35 pada kelompok intervensi menunjukkan hasil lebih tinggi setelah intervensi dengan selisih 31,73. Pengaruh edukasi media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan anak setelah diberikan pre test dan post tes berdistribusi tidak normal (p value $< 0,05$). Analisis lebih lanjut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rerata Tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya pengaruh peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifaturrohma, E., Purnasari, G., & Jember, P. N. (2020). PENGARUH MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PELAJAR MENGENAI JAJANAN SEHAT DI SDN PANCAKARYA 01 JEMBER The Effect of Video Media on Students' Knowledge Level about Healthy Snacks at SDN Pancakarya 01 Jember. 1(September), 34–45.
- Alti, R. M., Anasi, P. T., Silalahi, D. E., Fitriyah, L. A., Hasanah, H., Akbar, M. R., Arifianto, T., Kamaruddin, I., Malahayati, E. N., Hapsari, S., Jubaidah, W., Yanuarto, W. N., Agustianti, R., & Kurniawan, A. (2022). Media Pembelajaran.
- Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & ... (2022). Edukasi Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian ...*, 3(2), 575–582.

- <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/395%0Ahttp://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/395/321>
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zenuddin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video. *Al Ibtida*, 3(20), 116–137.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Februanti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Seks Underwear Rules Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Tasikmalaya. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.37160/emass.v2i1.469>
- Kasmini, L., Novita, R., & Fajriah, N. (2016). Pendidikan Seks Bernuansa Islam Untuk Anak Usia Dini.
- Khasanah, P. U., Iriyani, E., Kesehatan, P., Khasanah, U., & Yogyakarta, D. I. (2022). Pengaruh Sex Education Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. 9(1), 7–12.
- Konseling, B., Jakarta, U. N., Muka, J. R., Gadung, P., & Timur, J. (2023). *Eka wahyuni 2023*. 20(2), 228–244.
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. *Bintang Sutabaya*, 1–129.
- Latifah & dwi yanti. (2022). 13(April), 507–510.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD by Prof. (n.d.).
- Neherta, M. (2017). Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*, 1(1), 1–63. <https://www.pdfdrive.com/intervensi-pencegahan-kekerasan-seksual-terhadap-anak-intervensi-pencegahan-kekerasan-e103738013.html>
- Nov, A., In, D., Use, T., Animation, O., Media, V., Cards, P., Preventing, T., & Abuse, S. (2021). *Info Artikel*. 4(2), 2–7.
- Putri, A. (2021). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kekerasan Seksual Di SDN Kota Bengkulu. 22–23. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/854/>
- Sari, A. N. A. (2018). Pengaruh Menonton Sinetron Anak Jalanan di RCTI. *MUTAKALLIMIN: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 8–18.
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku Kia. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2). <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- Sukmawati, I., Zikra, & Afdal. (2022). Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak. In CV. Eureka Media Aksara.
- Sulihayati, D., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kesehatan, P., Bengkulu, K., Kebidanan, J., Studi, P., & Terapan, P. S. (2022). Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 05 Kota Di Sekolah Dasar Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2022.
- Suryani, D., Jambi, U. A., Empowerment, W., & Protection, C. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di SD N 43 Jambi. 35–40.

- Tirtayanti, S. (2022). Edukasi Pendidikan Seks Dengan Media Video Animasi Untuk Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Sekolah. *Khidmah*, 4(2), 529–536. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i2.397>
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri, & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 203. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- Vitniawati, V., Suryani, I. S., Nisrina, M., Fatin, A., & Tsamrotul, N. (2022). Aturan Pakaian Dalam untuk Mencegah Kekerasan Seksual kasus yang tercatat durasi kejadiannya , 22 (31 , 4 %) merupakan kasus keterlambatan laporan . yang signifikan pada komorbiditas (rasio odds [OR]: 4 , 46 , interval kepercayaan 95 % [CI]: 1 , 54-. 2021, 1–5.